

KONSEPTUALISASI METAFORA NARKOBA: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Siti Ayu Masthuroh
Magister Ilmu Linguistik, Universitas Diponegoro
ayumasthuroh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data tulis dan data lisan, sedangkan data yang dimaksud yaitu mengenai ungkapan-ungkapan metaforis tentang narkoba dari segi penyalahgunaan dan praktik bisnis narkoba. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora tentang narkoba dan bagaimana proses konseptualisasi yang ada didalamnya. Metafora tidak hanya bagian dari gaya bahasa, tetapi di balik itu terdapat cara dan proses berpikir ketika menghasilkan ungkapan yang mengandung metafora sehingga ada proses kognitif yang berlangsung ketika seseorang menghasilkan ungkapan metaforis. Sementara itu konvensi antara ranah sumber pada ranah target dihasilkan dengan cara melihat persamaan dan membandingkan ciri, sifat, dan kategori di antara keduanya.

Kata kunci: konseptualisasi metafora, linguistik kognitif, narkoba

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study. The types of data in this study are written and spoken data, the data collected are metaphorical expressions about drugs in terms of drug abuse and its business practices. This research focus on the use of metaphorical expressions about drugs and how the conceptualization process undergoes. Metaphor is not only part of language style, but behind it, there are ways and processes of thinking to produce metaphorical expressions. Therefore, cognitive processes are involved when a person produces metaphorical expressions. Meanwhile, the conventions between the source domains in the target domain are produced by looking at the similarities and comparisons of characteristics, properties, and categories between source domains and target domain.

Keywords: conceptualized methapors, cognitive linguistics

PENDAHULUAN

Penggunaan ungkapan metaforis erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Ungerer (2006:116). Dalam memproduksi sebuah ujaran dan kata, pengguna bahasa dapat membentuk konsep tertentu yang dipengaruhi oleh ranah pikirannya, sehingga menimbulkan bentuk-bentuk kebahasaan yang kreatif seperti pada munculnya ungkapan metaforis. Menurut Ungerer (2006:118) metafora tidak hanya sebagai fenomena bentuk kekreatifan berbahasa tetapi hasil dari cara berpikir tentang suatu hal. Lakoff dan Johnson (2003: 71) juga menyebutkan bahwa dalam ungkapan metaforis seseorang benar-benar berpikir dan mengonseptualisasikan suatu hal. Metafora konseptual dikaji melalui linguistik kognitif. Pada metafora konseptual terdapat ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan ranah target adalah konsep di mana konseptualisasi itu diarahkan (Nirmala

2014). Antara ranah sumber dan ranah target merupakan hal yang tertanam dalam kognisi kita dan ditransformasikan melalui konseptualisasi metafora. Ungerer (2006:118) mengemukakan hal yang sama bahwa dalam pandangan linguistik kognitif, metafora merupakan pemetaan konsep dari ranah sumber ke ranah target.

Narkoba merupakan benda yang destruktif dan dapat menyebabkan berbagai efek negatif secara fisik dan psikis pemakainya jika disalahgunakan. Penggunaan bahasa untuk hal yang sifatnya destruktif cenderung melibatkan ungkapan metaforis didalamnya seperti penggunaan bahasa untuk menyatakan korupsi yang mempunyai sifat destruktif seperti halnya narkoba, contohnya pada kalimat “praktik korupsi yang sudah mengakar dalam sistem pemerintahan (SM, Selasa 5 November 2019, hal 6). Pada kalimat tersebut korupsi disebutkan sesuatu yang mempunyai akar, namun entitas akar sejatinya terdapat pada tumbuhan. makna literal terdapat pada “tumbuhan yang berakar” sedangkan makna figuratif terdapat pada “korupsi yang berakar”. Konsep akar dikonseptualisasi dalam bentuk lain dan hal ini merupakan bentuk metafora. Fokus penelitian saya yaitu pada penggunaan metafora tentang narkoba dan bagaimana proses konseptualisasi yang ada didalamnya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini di antaranya, Mulyadi (2010) melakukan penelitian berjudul Dari Gerakan Ke Emosi Perspektif Linguistik Kognitif. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pengungkapan emosi dalam bahasa Indonesia menggunakan verba gerakan. Ungkapan emosi yang dimaksud adalah **gembira, marah, sedih, dan takut**. Sedangkan verba gerakan yang terlibat terdiri atas lima tipe semantis di antaranya **atas, bawah, dalam, luar & dan samping**. Tipe gerakan verba yang termasuk **luar** dan **depan** emosi yang diungkapkan ialah **sedih** dan **marah**. Sedangkan verba gerakan bertipe **atas** dan **samping**, emosi yang ditujukan yaitu **sedih** dan **gembira**. Selain itu, Sukarno (2017) juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul Makna dan Fungsi Ungkapan Metaforis dalam Wacana Hukum pada Surat Kabar Harian Jawa Pos, dan menemukan bahwa adanya metafora pada media surat kabar harian Jawa Pos digunakan untuk menyoroti, mempopulerkan, bahkan mendramatisir sebuah berita dalam surat kabar agar memikat perhatian pembaca. Selain itu, pemakaian metafora ditujukan sebagai pernyataan untuk mengkritisi, mengintimidasi, dan merendahkan institusi peradilan, khususnya jaksa dan hakim. Sedangkan Baiq (2019) meneliti tentang Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif dan menemukan bahwa pemakaian metafora dalam teks opini ditujukan untuk mengutarakan maksud penulis secara tidak jelas dan memberikan hal yang lebih memikat untuk disimak bagi pembaca. Ciri khas metafora yang terdapat dalam teks opini Kompas yaitu metafora yang dihubungkan dengan alam. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu membahas dan berfokus pada konseptualisasi metafora. Sementara perbedaan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian metafora pada narkoba dan bentuk penggunaan ungkapan metaforis untuk menyatakan narkoba.

LINGUISTIK KOGNITIF

Dalam berbahasa, sejatinya kita tidak bisa terlepas dari adanya proses kognitif yang terjadi pada minda atau benak kita. Hal ini dikaji melalui sudut pandang ilmu linguistik kognitif. Dalam linguistik kognitif terdapat 3 pandangan pendekatan, yaitu: 1.) Experiential view merupakan atribut atau makna yang ada pada kata tertentu diasosiasikan dengan pengalaman yang sebelumnya sudah ada dalam kognitif atau minda seseorang. Pengalaman tersebut juga terbentuk dari shared experience melalui interaksi antar sesama. Contoh penerapan dalam bahasa yaitu ketika seseorang menyampaikan informasi “Bunga itu mekar” maka dalam minda kita tergambaran sebuah tanaman, atau bisa juga tergambaran sebuah simbol cinta, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman kita masing-masing. 2.) Prominence view merupakan pandangan tentang bagaimana ujaran atau bentuk bahasa (linguistic utterances) dibentuk dan disusun berdasarkan informasi yang ingin disampaikan, dimana seseorang cenderung memunculkan aspek yang dominan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Contoh penerapan dalam bahasa yaitu ketika seseorang ingin menyampaikan informasi “saya makan bakso kemarin malam” akan sedikit aneh ketika menyampaikan “bakso dimakan saya kemarin malam” karena dalam pengetahuan kita hal dominan untuk membentuk suatu kalimat yaitu dimulai dengan Subjeknya. 3.) Attentional view merupakan pandangan linguistik tentang bagaimana seseorang memilah bentuk bentuk ekspresi atau ungkapan apa yang akan dia sampaikan berdasarkan perasaan yang dia alami. Contohnya ketika mendengar berita duka maka seseorang akan mengungkapkan “turut berduka cita” daripada “turut bersuka cita”.

METAFORA KONSEPTUAL

Istilah ‘metafora’ berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *phor*. *Meta* yaitu menjelaskan perubahan, sedangkan kata *phor* berarti ‘membawa’. Sehingga metafora dapat diartikan menjadi ‘membawa perubahan makna’. Sementara itu, pengertian metafora menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penggunaan satu kata atau lebih yang bukan dalam arti sebenarnya, melainkan lukisan yang berdasarkan persamaan ataupun perbandingan, contohnya *tulang rusuk* dalam kalimat wanita adalah tulang rusuk bagi laki-laki. Metafora juga dikenal dengan istilah perluasan makna karena memiliki tingkatan makna. Metafora juga diartikan sebagai ari kiasan tetapi dibalik itu terdapat proses kognisi ketika kita memproduksi istilah yang mengandung metafora. Seperti yang dikemukakan oleh Ungerer (2006:118) menyatakan bahwa metafora tidak hanya dipandang sebagai fenomena bentuk kekreatifan berbahasa tetapi hasil dari cara berpikir tentang suatu hal. Artinya metafora tidak hanya bagian dari gaya bahasa, tetapi dibalik itu terdapat cara dan proses berpikir ketika menghasilkan ungkapan yang mengandung metafora sehingga ada proses kognitif yang berlangsung ketika seseorang menghasilkan ungkapan metaforis. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita berbahasa, penggunaan metafora adalah hal yang sering terjadi. Sehingga metafora menjadi bagian yang penting dalam pengalaman berbahasa. Ungkapan metaforis hampir digunakan dalam semua bidang kehidupan. Seperti pada istilah yang

digunakan dalam bidang ekonomi, di antaranya *balance of trade, capital mobility, raw material, marginal utility, underground economy, international growth race*.

George Lakoff (2003) dalam bukunya yang berjudul *Metaphors We Live By* mengemukakan bahwa metafora merupakan bagian dari sistem kognisi kita sebagai manusia, metafora merupakan cara kita dalam berpikir dan bertindak. Manusia berpikir melalui cara melihat kesamaan antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain. Dengan demikian adanya ungkapan yang mengandung metafora dalam bahasa adalah salah satu cara berpikir manusia. Manusia melalui pikirannya, mengatur pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman hidup, antara lain melalui proses metaforis. Lakoff dan Johnson (2003:3) berpendapat bahwa metafora melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya dalam berbahasa, namun melekat juga dalam pikiran dan tingkah laku manusia.

Metafora konseptual dikaji dalam bidang linguistik kognitif. Lakoff dan Johnson (1980) menunjukkan pentingnya metafora bahasa dalam menggambarkan aspek mentalitas manusia, cara manusia dalam memahami dan mengonseptualisasikan sesuatu (termasuk emosi). Salah satu elemen dasar metafora yaitu terdapatnya konvensi dalam asosiasi metaforis antara dua ranah. Pada metafora konseptual terdapat ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber adalah konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan ranah target adalah konsep dimana konseptualisasi itu diarahkan (Nirmala 2014). Contohnya pada kalimat “praktik korupsi yang sudah mengakar dalam sistem pemerintahan (SM, Selasa 5 November 2019, hal 6). Pada kalimat tersebut korupsi disebutkan sesuatu yang mempunyai akar, namun entitas akar sejatinya terdapat pada tumbuhan. Ranah sumber terdapat pada “tumbuhan yang berakar” sedangkan ranah target terdapat pada “korupsi yang berakar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada informasi dan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan data yang berupa angka. Demikian pula pendapat dari (Moleong, 2016) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami suatu gejala tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dijelaskan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa menggunakan metode yang alamiah. Pada penelitian ini, saya mendeskripsikan data yang terdapat ungkapan metaforis. Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data tulis dan data lisan, sedangkan data yang dimaksud yaitu mengenai ungkapan-ungkapan metaforis tentang narkoba dari segi penyalahgunaan dan praktik bisnis narkoba. Dalam memperoleh data, metode yang digunakan yaitu metode simak bebas libat cakap dan ditindaklanjuti dengan teknik catat. Data penelitian berupa data sekunder, sumber data yaitu berupa korpus yang diperoleh dari berbagai sumber, di antaranya berita harian, kanal *YouTube*, serta tautan daring yang mengandung ungkapan metaforis tentang narkoba.

Tahap penelitian yang saya lakukan diawali dengan menentukan ungkapan metaforis dengan cara menyimak dan mencatat ungkapan yang digunakan untuk memberikan penjelasan dan identitas pada narkoba dari segi penyalahgunaannya dan praktik bisnis tentang narkoba. Pada dasarnya, metafora mengalami perubahan makna dan terjadi rujukan antara makna literal (makna sumber) ke makna target. Dan sebaliknya, jika makna dasarnya tidak terjadi perubahan makna, maka tidak ada unsur metafora didalamnya. Untuk melihat makna literal, saya mengacu ke Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menilik secara introspektif. Kemudian, ungkapan yang mengandung unsur metafora dianalisis berdasarkan transfer makna dari ranah sumber ke ranah target. kemudian, data ditampilkan pada suatu tabel untuk menjelaskan unsur semantis yang terdapat dalam makna sumber, penanda transfer, dan unsur semantis pada makna target. Hasil analisis dengan cara tersebut digunakan untuk menunjukkan kesamaan makna yang terjadi antara ranah sumber dan ranah target, sehingga dapat dirumuskan jenis kesamaan makna di antara keduanya. Selanjutnya, pada studi ini adalah menganalisis isi target dengan mengacu pada ranah sumber, dan menghubungkannya dengan konteks tempat metafora tersebut digunakan pada istilah narkoba, serta mengambil inferensi untuk mengungkap fungsi (penggunaan) metafor pada istilah narkoba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan korpus data yang telah saya kumpulkan, konseptualisasi metafora pada narkoba yaitu sebagai berikut:

A. Narkoba sebagai Cairan

Ada beberapa ungkapan metaforis tentang narkoba yang mempunyai ranah sumber sebagai cairan. Berikut merupakan korpus data tersebut:

1. Wanda sempat terseret kasus narkoba bersama artis Raffi Ahmad. (siamus.unimus.ac.id, 08/02/2014)
2. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih...(SM, Selasa 5 November 2019, hal 19)."

Dari korpus diatas, ungkapan metaforis terdapat pada kata terseret dan kalimat tidak dapat berpikir jernih untuk memberi penjelasan tentang dampak narkoba. Terseret dalam ranah sumber mempunyai arti sesuatu yang terbawa paksa oleh air. Contohnya pada kalimat *peselancar itu hilang terseret ombak*. Tetapi kata tersebut dikonvensikan ke dalam makna baru menjadi *Wanda sempat terseret kasus narkoba* ungkapan metaforis tersebut mengkonsepkan bahwa seseorang terlibat kasus narkoba. Terseret dalam ungkapan tersebut mengandung arti bahwa narkoba membawa paksa seseorang kedalam ranah hukum.

Sementara itu pada kalimat *Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih*, terdapat ungkapan metaforis didalamnya. Tidak jernih pada ranah sumber ditujukan pada air yang keruh dan dikonseptualisasikan pada dampak penyalahgunaan narkoba bagi manusia. Tidak jernih mempunyai makna keruh, kotor, buram karena keruh. Dalam makna literal saya menggunakan contoh air sebagai objek yang mempunyai sifat sama, seperti dalam kalimat "air itu tidak

jernih/keruh”, yang mana dalam ranah sumber berarti air tidak jernih tidak dapat digunakan dengan baik, air tidak jernih karena adanya partikel tanah, air tidak jernih akan dapat digunakan kembali apabila diendapkan, air tidak jernih tidak menyehatkan. Sedangkan konseptualisasi penyalahgunaan narkoba pada ranah target menjadi: pikiran tidak jernih tidak dapat difungsikan dengan baik, pikiran tidak jernih karena adanya kegelisahan, pikiran tidak jernih dapat difungsikan kembali apabila tubuh prima, dan pikiran tidak jernih tidak menyehatkan.

B. Narkoba sebagai Hewan

Terdapat beberapa ungkapan metaforis tentang narkoba yang mempunyai ranah sumber sebagai hewan. Berikut merupakan korpus data tersebut:

1. Dengan kolaborasi dalam profesi yang berbeda ini dapat membedah dan menguliti masalah narkoba. (SM, Selasa 5 November 2019, hal 19).
2. pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat adiktif... (SM, Selasa 5 November 2019, hal 19).”

Berdasarkan korpus diatas, ungkapan metaforis terdapat pada kalimat membedah dan menguliti dan rapuh digerogoti untuk memberi penjelasan tentang akibat penyalahgunaan narkoba. Membedah dalam ranah sumber mempunyai arti memotong atau mengiris bagian tubuh secara terperinci, contohnya pada kalimat *peneliti membedah tikus untuk percobaan medis*. Kata membedah tersebut mempunyai entitas pada seekor hewan. Sementara itu, kata menguliti mempunyai arti membuang kulit, seperti kita ketahui bahwa kulit merupakan bagian yang melapisi seluruh tubuh. Kalimat membedah dan menguliti yang dikonseptualisasikan pada praktik bisnis narkoba mempunyai arti bahwa untuk masalah narkoba hanya dapat terselesaikan jika seluruh lapisan bangsa turut serta berpartisipasi dan menanganinya secara terperinci dan mendetail.

Sedangkan penulis menggunakan kalimat rapuh digerogoti untuk memberi penjelasan tentang akibat penyalahgunaan narkoba. Rapuh digerogoti merupakan ciri dari keadaan suatu benda, dalam makna literal saya menggunakan contoh kursi kayu sebagai objek yang mempunyai ciri sama yang akan dirapuh jika digerogoti rayap misalnya. Dalam ranah sumber, *rapuh digerogoti rayap* mempunyai komponen semantis: Serangga merugikan karena merusak/memakan kayu, dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang besar, setelah kayu dimakan rayap maka akan rapuh dan tidak dapat digunakan lagi, rayap bersarang didalam kayu, rayap dikenal sebagai hama di kehidupan manusia. Sedangkan konseptualisasi rapuh digerogoti pada penyalahgunaan narkoba dalam ranah target menjadi: penyalahgunaan narkoba merugikan karena merusak tubuh, dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang besar, setelah seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba maka dia akan lemah dan tubuhnya tidak dapat difungsikan secara maksimal lagi, narkoba bersarang didalam tubuh manusia, narkoba dikenal sebagai hama di kehidupan berbangsa.

C. Narkoba sebagai Perang

Terdapat beberapa ungkapan metaforis tentang narkoba yang mempunyai ranah sumber sebagai perang. Berikut merupakan korpus data tersebut:

1. Serbuan narkoba saat ini sudah merambah kemana-mana di kota hingga pelosok desa. (www.bnp2tki.go.id, 01/02/2014)
2. BNNP juga berniat menumpas jaringan sindikat narkoba agar tidak ada lagi yang menyalahgunakan narkoba. (penelitian.unair.ac.id, 29/01/2014)
3. Narkoba pembunuh karakter bangsa (SM, Selasa 5 November 2019, hal 19)."
4. Peredaran narkoba menjadi sangat sulit untuk diberantas. (reallife65.blogspot.com, 07/05/2012)
5. Narkoba adalah musuh negara. (www.radarbangka.co.id, 06/02/2014)
6. Tidak bisa dipungkiri lagi, narkoba sudah menjarah kesemua lapisan masyarakat. (www.litbang.deptan.go.id, 02/02/2014)

Dari korpus diatas, ungkapan metaforis terdapat pada beberapa kata, yaitu Serbuan, menumpas, pembunuh, diberantas, musuh, dan menjarah. Kata membedah tersebut mempunyai entitas pada sebuah peperangan. Serbuan pada ranah sumber mempunyai maksud mendatangi untuk melawan atau membangkang secara beramai-ramai, sedangkan menumpas dan diberantas mempunyai maksud memusnahkan dengan tuntas. Membunuh dan menjarah diartikan sebagai merebut dan merampas hak hidup ataupun harta orang lain. Kemudian beberapa kata diatas dikonseptualisasi pada praktik bisnis narkoba dalam ranah target menjadi: narkoba datang untuk merusak generasi bangsa, bisnis narkoba perlu dimusnahkan secara tuntas agar terselesaikan, serta adanya narkoba menyebabkan terampasnya hak hidup generasi bangsa.

D. Narkoba sebagai Rantai

Terdapat beberapa ungkapan metaforis tentang narkoba yang mempunyai ranah sumber sebagai hewan. Berikut merupakan korpus data tersebut:

1. Kondisi kejahatan narkoba di Indonesia yang sudah sangat akut dan menggurita (SM, Selasa 5 November 2019, hal 19)."
2. Dia ingin bebas, tapi belenggu narkoba terlalu erat mengikatnya. (bundakirana.multiply.com, crawled on 07/05/2012)
3. Basis GIGI, Thomas pernah terjerat candu narkoba sehingga membuat dia tak bisa fokus bermain band. (www.spiritia.or.id, crawled on 02/02/2014)

Menurut korpus data diatas, ungkapan metaforis terdapat pada beberapa kata, yaitu terjerat, mengikat erat dan menggurita. Kata tersebut mempunyai entitas pada sebuah rantai. Rantai diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengikat erat dan tidak mudah lepas ketika sudah terjerat, dan melilit sesuatunya dengan sangat kuat dan erat. Selanjutnya, beberapa kata di atas dikonseptualisasi pada dampak penyalahgunaan narkoba dalam ranah target menjadi ketika seseorang sudah menggunakan narkoba maka ia tidak akan mudah untuk lepas dan tidak

memakainya lagi, karena narkoba mempunyai sifat adiktif atau sifat ketergantungan yang sangat kuat.

SIMPULAN

Metafora konseptual merupakan kajian bidang linguistik kognitif. Metafora bahasa penting dalam menggambarkan aspek mentalitas manusia, cara manusia dalam memahami dan mengonseptualisasikan sesuatu. Salah satu elemen dasar metafora yaitu terdapatnya konvensi dalam asosiasi metaforis antara dua ranah. Pada metafora konseptual terdapat ranah sumber dan ranah target. Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat beberapa konseptualisasi metafora narkoba, di antaranya Narkoba sebagai Cairan, Narkoba sebagai Hewan, Narkoba sebagai Perang dan Narkoba sebagai Rantai. Sementara itu konvensi antara ranah sumber pada ranah target dihasilkan dengan cara melihat persamaan dan membandingkan ciri, sifat, dan kategori di antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Cambridge University Press.
- DeSaussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. Edited by Charles.
- Evans, Vyvyan., & Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh.
- Lakoff, George., & Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Nirmala, Deli. 2014. Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis. *Jurnal Parole*, 4(1): 1-13.
- Nirmala, Deli. 2012. "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif)". Disertasi tidak Dipublikasikan Unpublished. Faculty of Humanities, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Haula, Baiq., & Nur, Tajudin. 2019. Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Retorika*, 12(01): 25-35.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ungerer, F., & Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.